

Pendampingan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Program Teras Hejo di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor, Jawa Barat

Civitas Consecratio
Volume 4 Nomor 2 2024: 133-151
© Penulis 2024
DOI: 10.33701/cc.v4i2.4966



Empowerment Assistance for Housewives in the Teras Hejo Program in Cileles Village, Jatinangor District, West Java

Dwi Agus Sumarno¹, Azharisman Rozie², Nurhadi³, Riko Wijaya⁴

¹⁻⁴Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Jalan Ir. Soekarno KM 20, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

Penulis Korespondensi

Dwi Agus Sumarno

dwi141263@ipdn.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan ibu rumah tangga di Kabupaten Sumedang dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan, guna meningkatkan ketersediaan pangan bergizi dan memperbaiki perekonomian keluarga. Masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap pangan sehat serta rendahnya pendapatan keluarga yang berpengaruh pada kualitas hidup. Selain itu, potensi pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal menghambat upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan ekonomi keluarga. Dalam pelaksanaan program ini, metode yang digunakan meliputi pelatihan teknis dalam budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan, pendampingan dalam pengelolaan pekarangan, serta pembekalan mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengelola pekarangan untuk menghasilkan komoditas pangan yang bernilai ekonomis, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga. Program Teras Hejo berhasil meningkatkan akses ibu rumah tangga terhadap pangan sehat dan bergizi, serta memberikan dampak positif terhadap pendapatan rumah tangga melalui penjualan hasil budidaya. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk memperluas jangkauan program dengan melibatkan lebih banyak pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga keuangan, guna mendukung keberlanjutan dan skala pengembangan usaha mikro berbasis pekarangan rumah.

Kata Kunci

Pemberdayaan Ekonomi; Ketahanan Pangan; Pemanfaatan Pekarangan.



Abstract

The aim of this community service is to empower housewives in Sumedang Regency by utilizing home yard spaces for the cultivation of vegetables and fruits to improve food security and enhance family income. The main issues faced include limited access to healthy food and low family income, which affects the quality of life. In addition, the untapped potential of home yards hinders efforts to meet food needs and improve the family economy. The methods used in this program include training in vegetable and fruit cultivation techniques, mentoring in yard management, and providing knowledge on household financial management. The results of the program show an improvement in the ability of housewives to manage their yards to produce economically valuable food commodities, thereby enhancing food security and family income. The Teras Hejo program successfully improved housewives' access to healthy and nutritious food and had a positive impact on family income through the sale of cultivated products. Based on these findings, it is recommended to expand the program by involving more relevant stakeholders, including the government and financial institutions, to support the sustainability and scaling of micro-enterprises based on home yard cultivation.

Keywords

Economic Empowerment; Food Security; Yard Utilization .

1. Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi menjadi tantangan utama bagi banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan. Ketergantungan pada pasokan pangan dari luar sering kali menyebabkan ketidakstabilan ketersediaan bahan pangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah pemanfaatan pekarangan rumah. Pekarangan yang selama ini hanya digunakan untuk kepentingan estetika atau hiburan keluarga, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai lahan produktif yang dapat menghasilkan pangan yang bernilai ekonomi dan bergizi.

Di Indonesia, sebagian besar rumah tangga, terutama yang berada di wilayah pedesaan, masih mengandalkan sumber daya alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Namun, banyak ibu rumah tangga yang belum memanfaatkan potensi pekarangan mereka secara maksimal. Padahal, dengan pemanfaatan yang optimal, pekarangan dapat digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran dan buah-buahan yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga dapat memberikan tambahan penghasilan melalui penjualan hasil budidaya.

Program Teras Hejo yang dilaksanakan di Kabupaten Sumedang bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan dalam pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan. Program ini

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri serta memperbaiki pendapatan keluarga melalui penjualan hasil pertanian rumah tangga. Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam program ini juga diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal, serta meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi di tingkat rumah tangga.

Setelah memahami tantangan ketahanan pangan yang dihadapi oleh banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan, program Teras Hejo mengimplementasikan konsep pemberdayaan melalui pemanfaatan pekarangan rumah di Desa Cileles, Kabupaten Sumedang. Desa Cileles, yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan memiliki potensi pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal, menjadi lokasi yang tepat untuk melaksanakan program ini. Di desa ini, banyak ibu rumah tangga yang masih mengandalkan pemasokan pangan dari pasar atau luar desa, sehingga keterbatasan akses terhadap pangan sehat dan bergizi menjadi isu yang perlu segera diatasi.

Pengabdian di Desa Cileles berfokus pada pelatihan dan pendampingan kepada ibu rumah tangga dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan. Melalui serangkaian pelatihan yang mengajarkan teknik-teknik budidaya yang efisien dan ramah lingkungan, ibu rumah tangga di desa ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam bertani dan mengelola pekarangan rumah sebagai lahan produktif. Pendampingan

yang dilakukan juga mencakup pengelolaan keuangan rumah tangga, di mana para peserta diberikan pengetahuan dasar untuk mengelola pendapatan tambahan yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian mereka.

Selain itu, pengabdian ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam usaha pertanian rumah tangga. Ibu rumah tangga diajarkan untuk tidak hanya fokus pada budidaya tanaman yang memberikan hasil cepat, tetapi juga pada cara-cara yang dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas tanah secara berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik pertanian ramah lingkungan. Diharapkan, dengan pendekatan ini, program Teras Hejo di Desa Cileles tidak hanya berhasil meningkatkan ketersediaan pangan yang bergizi di rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penjualan hasil pertanian lokal.



Gambar 1. Peta Desa

Sejarah menuliskan bahwa Desa Cileles berdiri sekitar abad ke 16 yang di perintah oleh seorang raja, di mana masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin anyaman bambu yang lebih dikenal dengan nama “BILIK”. Dewasa ini Desa Cileles adalah salah satu dari desa yang berada pada wilayah kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Hingga sampai saat ini sektor perekonomian yang unggul didapat dari Pertanian, perkebunan, perikanan air tawar dan kehutanan.

Luas wilayah desa Cileles telah ditetapkan seluas 320 Ha², di mana Desa Cileles terdiri dari 4 (Empat) Dusun, 37 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW) untuk batas wilayah administratif berbatasan dengan empat desa yang berada pada satu wilayah kecamatan Jatinangor di Sebelah Utara terdapat Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor, Sebelah Timur terdapat Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari dan Sebelah Barat terdapat Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor.

Tabel 1
Tata Guna Lahan

No.	Kegunaan Lahan	Luas (Ha)	Keterangan
1	Lahan Perikanan	12,60	produktif
2	Lahan persawahan	63,72	produktif
3	Lahan Perkebunan	42,40	produktif
4	Hutan Rakyat	9,40	produktif
5	Sarana Pendidikan	2,50	berkembang
6	Kantor Desa	0,30	peruntukan
7	Permukiman Penduduk	64,20	berkembang
8	Sarana Ibadah	0,3	peruntukan
9	Sarana Olah Raga	0,35	peruntukan
10	Lahan Peruntukan Pemakaman	1,50	peruntukan
11	Lain-Lain Peruntukan	122,00	Non produktif

Sumber: Data diolah dari Profil Desa Cileles 2021

Dapat dilihat pada Tabel 1, garapan yang diperuntukkan aktivitas perkebunan seluas 42,40 Ha atau sebesar 13,28 %, yang dipelihara untuk usaha produksi hasil kehutanan seluas 9,4 Ha atau sebesar 2,94 % kemudian luas lahan yang dipergunakan untuk garapan persawahan seluas 63,72 Ha atau 19,96 %, sedangkan yang digunakan untuk lahan kolam ikan air tawar seluas 12,60 Ha atau setara dengan 3,94% , dan masih ada lagi luas lahan 72 Ha atau 22,5% belum termanfaatkan, sehingga dari perhitungan terdapat jumlah lahan produktif seluas 200,12 Ha 62,54% dari luas wilayah Desa sebesar 320 Ha yang dapat menjadi andalan mendongkrak pertumbuhan perekonomian di desa Cileles, jika diperhitungkan juga halaman rumah permukiman masyarakat yang belum termanfaatkan dengan rata-rata 30% luas permukiman atau seluas 19,2 Ha, maka luas lahan produktif sesungguhnya adalah 219,38 Ha atau setara dengan 68,56 % luas wilayah desa yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penumbuh kembangkan perekonomian keluarga.

Data Demografi Desa yang telah dilakukan penghitungan kembali pada tahun 2021 berjumlah 6.502 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 3.366 jiwa atau sama dengan (52%) dan Perempuan berjumlah 3.136 jiwa atau setara dengan (48%) dari total jumlah penduduk yang ada, dan menurut data terdapat 2.080 Kepala Keluarga (KK) serta dengan Kepadatan Penduduk sebesar 391 orang/km².

Tingkat pendidikan penduduk didesa Cileles yang dapat menyelesaikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pendidikan Tinggi setingkat D3 atau S1 berjumlah 667 orang atau hanya 10,26 % dari total jumlah penduduk

desa Cileles sebesar 6.502 orang. seperti yang ada pada Tabel 2 sangat berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan di luar Desa Cileles.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Menengah dan Tinggi

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tamat SMA/ sederajat	271	245
2	Tamat D-3/ sederajat	49	42
3	Tamat S-1/ sederajat	33	27
Jumlah		353	314

Sumber: Data diolah dari Profil Desa Cileles 2022

Sehubungan wilayah di daerah pegunungan maka memiliki ketinggian tepat dari permukaan laut 200 s/d 800 M di atas permukaan laut dan suhu rata-rata harian berkisar antara 23°C sampai dengan 28°C per tahun untuk titik pemetaan terletak pada koordinat: Lintang 6°55'01,25" S, bujur 107°46'48,45" T, namun curah hujan sangat tinggi yang disebabkan pengaruh wilayah Jawa Barat termasuk wilayah pegunungan. Suatu keuntungan bagi masyarakat desa Cileles bahwa tanah pegunungan yang banyak memiliki kontur berbukit sangat mendukung untuk kegiatan pertanian dan juga perkebunan, sedangkan pada kontur yang dalam dapat digunakan sebagai lahan garapan perikanan air tawar dan untuk kontur yang curam akan menjadi lahan kehutanan dengan tanaman bambu sebagai tanaman penyangga yang berfungsi untuk menahan erosi di lahan kemiringan lebih dari 60 derajat.

Jumlah Tenaga Produktif dengan usia 18 tahun sampai dengan 60 tahun berjumlah 3.173 orang atau sebesar 48,8 % dari jumlah penduduk desa di mana di antaranya terdapat 2.185 orang atau sekitar 33,6 % yang belum mendapatkan pekerjaan atau tidak bekerja, pada Tabel 3 terdapat tenaga yang kurang

produktif tapi masih dapat diberdayakan sebagai tenaga kerja rumahan yang dapat menghasilkan produksi rumah tangga dan tidak perlu menggunakan tenaga fisik yang berat sebanyak 387 orang atau sebesar 5,95%, dengan demikian maka terdapat tenaga kerja sebanyak 3.560 orang atau sebesar 54,75 %.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Menengah dan Tinggi

No	Usia Penduduk	Laki-Laki	Perempuan
1	Penduduk usia 18-60 tahun yang bekerja	746	242
2	Penduduk usia 18-60 tahun belum/tidak bekerja	325	832
3	Angkatan kerja	511	517
	Jumlah tenaga produktif	1.582	1.591
4	Penduduk usia 60 tahun ke atas	156	231
	Jumlah tenaga kurang produktif	156	231
	Jumlah Tenaga Kerja	1.738	1.822

Sumber: Data diolah dari Profil Desa Cileles 2021

Tenaga kerja berdasarkan mata pencahariannya sejumlah 1.016 orang termasuk di dalamnya terhitung para pensiunan PNS/TNI/POLRI sebanyak 28 orang sehingga total jumlah yang masih bekerja adalah 988 orang dan ini juga akan memberikan perbandingan dengan tenaga kerja produktif berdasarkan usia seperti data tersebut di atas. Dalam data demografi terdapat 2.080 Kepala Keluarga yang berarti terdapat juga ibu rumah tangga yang dapat diberikan kepercayaan untuk melaksanakan pemberdayaan peranan perempuan di lingkungan rumah masing-masing akan membawa nilai positif yang sangat besar.

Potensi ekonomi Desa Cileles bersumber dari alam yang subur, masyarakat yang homogen dan amanah, letak wilayah yang strategis sehingga menguntungkan dalam menjual potensi yang ada, memiliki peluang yang besar dengan adanya tiga Perguruan Tinggi Negeri yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia dan

Tabel 4
Jenis Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan
1	PNS	25	32
2	TNI	3	-
3	POLRI	3	1
4	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	24	4
5	Karyawan pengusaha swasta	40	80
6	Karyawan perusahaan pemerintah	6	-
7	Bidan swasta	-	1
8	Pedagang keliling	5	6
9	Pengrajin industri rumah tangga	23	32
10	Seniman/artis	-	1
11	Petani	300	145
12	Buruh tani	110	112
13	Buruh migran	2	5
14	Peternak	30	16
15	Montir	6	-
16	Pembantu rumah tangga	-	4
	JUMLAH PEKERJA	577	439

Sumber: Data diolah dari Profil Desa Cileles 2021

Sesuai dengan data yang didapat dari profil Desa Cileles tahun 2021.

Dikutip dari sumedangkab.go.id dalam tajuknya Lima Kawasan di Sumedang yang dapat perhatian masyarakat terbit dan diunggah tanggal 29 Februari 2020 menyampaikan bahwa Kecamatan Jatinangor yang saat ini berkembang menjadi kawasan perkotaan dengan berbagai keuntungan akibat pola tata ruang wilayah Kabupaten Sumedang yang juga masuk menjadi pusat kegiatan Nasional dan akan menjadi kawasan Metropolitan Bandung, Desa Cileles yang merupakan daerah penyangga dari Kecamatan Jatinangor secara tidak langsung akan menjadikan desa sebagai pendorong pertumbuhan perekonomian yang dapat diandalkan. Melihat kenyataan ini penulis akan melakukan pendataan potensi ekonomi

Desa Cileles yang dapat mendorong dan menyesuaikan dengan perkembangan kawasan Kecamatan Jatinangor tersebut.

Potensi ekonomi Desa Cileles dapat dilihat dari Lahan pertanian yang subur dan luas terhampar dengan didukung budaya bertani oleh penduduk setempat. Dengan Luasnya lahan pertanian akan memberi dampak juga kepada usaha peternakan dan perikanan darat, Jumlah Ibu Rumah Tangga sebanyak 1.040 orang sangat potensial untuk diberikan kesempatan mendapatkan peluang pekerjaan sambilan dalam bentuk merawat tanaman hortikultura di halaman rumah masing-masing, Investor domestik dan Nasional telah menanamkan modal dalam bentuk mendirikan properti yang modern, Berada pada lintasan jalan utama dari dan menuju Kota Bandung Ibu kota Provinsi Jawa Barat yang dapat memberikan peluang kegiatan perdagangan dan jasa, sarana transportasi yang banyak memungkinkan moda transportasi berkembang dengan baik, dan sumber daya alam berupa *view* yang dapat dijual untuk tempat peristirahatan belum tereksplorasi dengan efektif.

Tujuh potensi ekonomi tersebut yang akan mendorong pertumbuhan perekonomian pada Desa Cileles yang tentunya didukung dengan berbagai macam seperti terdapatnya jumlah usia produktif yang belum mendapatkan kesempatan kerja, jumlah ibu rumah tangga untuk mendapatkan kesempatan ikut berpartisipasi melakukan pergerakan penumbuh kembangkan perawatan hortikultura walaupun dari segi pendidikan sumber daya manusianya mengalami permasalahan, namun akan dapat diatasi dengan jalan memberikan pelatihan keterampilan melalui kerja sama yang

berkelanjutan dengan tiga perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia yang berada pada Kecamatan Jatinangor dengan program desa binaan dan desa pusat kajian oleh para dosen dan mahasiswa sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma.

Potensi dan keunggulan letak strategis Desa Cileles sudah seharusnya dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang dipimpin oleh aparat desa untuk melakukan perubahan dengan tidak mengesampingkan budaya yang telah ada. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sektor unggulan menjadi basis ekonomi penduduk dan menjadikan juga mata pencaharian turun temurun, pada tabel ini memperlihatkan bahwa tanaman pangan merupakan bagian yang dapat dieksploitasi sehubungan dengan lahan yang tersedia dan teknologi masih memungkinkan untuk menjadikan mata pencaharian primadona oleh penduduk, perikanan air tawar yang dapat mengisi semua rumah makan, warung makan, pasar tradisional pada Kawasan Jatinangor juga menjadikan salah satu primadona yang dapat dikembangkan sedemikian rupa dan termasuk kerajinan tangan yang terbuat dari bambu dengan inovasi yang bernilai seni untuk kebutuhan rumah tangga dan cendera mata juga akan ikut mendorong pertumbuhan perekonomian penduduk di Desa Cileles tersebut.

Sesuai dengan keunggulan perekonomian yang dimiliki oleh Desa Cileles tentunya penduduk akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan desanya dengan cara harus mengubah pelaksanaan kegiatan yang bersifat tradisional menjadi lebih pelaksanaan kegiatan yang lebih modern dan maju dengan mempelajari atau dilakukan bimbingan untuk

mendapatkan teknologi tepat guna sehingga hasil yang dicapai akan lebih berkualitas dan produksinya akan lebih banyak dibandingkan dengan data pada Tabel 5 jika peran dari 3 (tiga) Perguruan Tinggi Negeri ternama di Indonesia nantinya dapat ikut serta melakukan perubahan di berbagai bidang pola kehidupan masyarakat Cileles sesuai dengan potensi yang didesa dan keilmuan yang akan diberikan dengan metode pendampingan kepada masyarakat desa baik secara berkala atau pun secara berkelanjutan. Dengan harapan semua kegiatan pada basis ekonomi yang dimiliki oleh desa dan masyarakat desanya akan dapat dilakukan perubahan dengan seksama dalam bentuk kerja sama yang saling mengikat.

Hal ini merupakan sebuah kegiatan yang sangat strategis sebagai bagian solusi untuk menghadapi dan mengantisipasi berbagai persoalan yang kita hadapi dengan menjaga ketahanan pangan kemudian membangun ekosistem dan kesadaran diri untuk mewujudkan ketahanan pangan. “Dalam membangun ekosistem ini pendekatannya harus sistemis yang menyeluruh, bagaimana membangun kultur. Tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada masyarakat,” juga mengembangkan pupuk-pupuk organik yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Desa Cileles memiliki potensi kawasan yang strategis sehingga masuk ke dalam kawasan Metropolis Kota Bandung, potensi alam yang subur dan berkontur, potensi banyaknya Usia Kerja yang dapat dimanfaatkan, dan Potensi berbatasan langsung dengan Tiga Perguruan Tinggi Ternama di Indonesia sehingga Desa Cileles dapat dijadikan Laboratorium bagi Mahasiswa dan Dosen.

Tabel 5
Perekonomian Desa Cileles

No.	Basis Ekonomi/Sektor Unggulan	Hasil
1	Tanaman Pangan	
	1. Jagung	1,0 Ton/ha
	2. Kacang Tanah	1,0 Ton/ha
	3. Kacang Panjang	5,0 Ton/ha
	4. Padi Sawah	2,0 Ton/ha
	5. Padi Ladang	8,0 Ton/ha
	6. Ubi Ayu	5,0 Ton/ha
	7. Ubi Jalar	1,0 Ton/ha
	8. Cabai	3,0 Ton/ha
	9. Tomat	5,0 Ton/ha
	10. Mentimun	1,5 Ton/ha
	11. Kangkung	2,0 Ton/ha
	12. Ubi-umbian	1,0 Ton/ha
	13. Tumpang Sari	1,6 Ton/ha
2	Tanaman Apotek Hidup	
	1. Jahe	2,0 Ton/ha
	2. Kunyit	1,0 Ton/ha
	3. Lengkuas	1,0 Ton/ha
	4. Daun Sirih	0,5 Ton/ha
	5. Daun Serai	1,0 Ton/ha
	6. Kencur	2,0 Ton/ha
3	Kehutanan	
	1. Kayu	100 m ³ /th
	2. Bambu	1.000 m ³ /th
4	Perikanan	
	1. Mas	3,0 ton/th
	2. Mujair	0,5 ton/th
	3. Lele	0,5 ton/th
	4. Nila	3,0 ton/th

Sumber: Data diolah dari Profil Desa Cileles 2021

Walaupun masih terdapat permasalahan pengangguran, belum maksimalnya menggunakan lahan yang ada sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan latar belakang pendidikan yang belum meningkat ke pendidikan tinggi dengan penyebab utamanya adalah masalah pendapatan keluarga yang masih di bawah rata-rata. Bila dikolaborasikan antara masalah dan potensi yang ada dengan memberdayakan semua potensi dan menghilangkan masalah melalui kegiatan pemanfaatan halaman/pekarangan

rumah untuk meningkatnya pendapatan keluarga yang pada akhirnya akan meningkat pula perekonomian Desa Cileles, semua ini dapat dilakukan dengan adanya kerja sama yang terpadu dan terus-menerus antara masyarakat desa, pemerintah Daerah, Investor dan Perguruan Tinggi yang ada di wilayah Kecamatan Jatinangor.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas maka penulis akan melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menitikberatkan pada peningkatan pendapatan masyarakat dengan pengembangan basis ekonomi sektor unggulan dengan peningkatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui program Teras Hejo pemanfaatan halaman rumah guna menghasilkan produk unggulan daerah di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah terwujudnya desa yang lebih mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, serta meningkatnya pendapatan keluarga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, diharapkan pula adanya perubahan pola pikir masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga.

2. Metode

Kerangka pemecahan masalah yang dilakukan melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Desa Cileles ini adalah pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga untuk memanfaatkan halaman rumah menjadi halaman yang produktif melalui program Teras Hejo dengan beberapa tahapan, yaitu pertama dengan

Ceramah terkait Penjelasan pemberdayaan dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pendataan mengenai rumah tinggal para ibu-ibu yang mengikuti kegiatan, Berikutnya Memberikan pelatihan teknis cara memilih tempat, wadah tanaman, struktur tanah subur, memilih bibit yang baik, pupuk yang digunakan, cara menanam, cara memelihara, cara merawat dan cara memanen, serta melakukan sortir hasil panen yang layak untuk dijual dan dikonsumsi oleh penyuluh pertanian yang ditunjuk oleh dinas pertanian dan ketahanan pangan kabupaten sumedang, Setelah itu dilakukan Pendampingan oleh tenaga pendamping yang ditunjuk oleh Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan atau dari aparat desa setempat mengenai program Teras Hejo dengan pemanfaatan halaman rumah, Selanjutnya merancang model pemberdayaan yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan halaman rumah melalui program pemerintah kabupaten Sumedang.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Cileles. Pendampingan dilakukan secara kelompok. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah ibu-ibu Rumah Tangga tempatan berjumlah 50 (lima Puluh) orang yang berasal dari utusan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 37 (tiga Puluh Tujuh) Orang, dari utusan Rukun Warga (RW) sebanyak 10 (sepuluh) orang dan 3 (tiga) orang dari dusun.

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pendekatan *workshop* meliputi:

- a. Ceramah, tanya jawab metode ceramah digunakan untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta tentang materi terkait

pelatihan program Teras Hejo untuk menambah pendapatan keluarga dari Pemerintah Kabupaten Sumedang.

- b. Pelatihan Teknis oleh dinas pertanian dan ketahanan pangan kabupaten sumedang tentang pelaksanaan program Teras Hejo dengan memanfaatkan halaman rumah sebagai alternatif penambahan pendapatan keluarga.
- c. Pendampingan yang bertujuan memberikan pengarahan pada saat pelaksanaan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui program Teras Hejo dengan memanfaatkan halaman rumah mulai dari awal sampai dengan panen untuk seterusnya dilakukan penjualan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
- d. Pengadaan rapat pembahasan bersama aparat desa, tokoh masyarakat, pemuda dan PKK oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang untuk bantuan pelaksanaan program Teras Hejo di Desa Cileles.

Evaluasi adalah “sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan itulah yang disebut dengan hasil evaluasi” (Arikunto, 2013, pp.36-37). Untuk melakukan evaluasi dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan model evaluasi CIPP yang selalu digunakan oleh para evaluator dalam mendapatkan penilaian yang jujur dan benar dari masyarakat terhadap pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Daerahnya. Alasan pemilihan Evaluasi model CIPP dikarenakan Model ini dapat mengevaluasi di berbagai bidang keilmuan seperti bidang

Sosial, Ekonomi, manajemen, pendidikan dan banyak hal yang dapat membantu kegiatan penelitian dan pengabdian atau pemberdayaan secara baik dan benar di berbagai lembaga. Menurut Stufflebeam & Shinkfield (2007) dalam Azis (2018, p.192) menyebutkan bahwa *“The important element which makes this model different from other models is that it focuses on the context for the evaluation of teaching learning and development process”* Elemen penting yang membuat model ini berbeda dari model lain adalah berfokus pada konteks untuk evaluasi proses belajar mengajar dan pengembangan. Keunggulan model evaluasi CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/ menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan/input, proses, dan produk. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Stufflebeam (2003) mengemukakan empat jenis kegiatan evaluasi dengan menggunakan model CIPP, antara lain:

- a. Evaluasi konteks (*context*), menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna lain dalam mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya.
- b. Evaluasi masukan (*input*), dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindakan, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumber daya, pelaksanaan dan

jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program.

- c. Evaluasi proses (*process*), digunakan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya.
- d. Evaluasi hasil (*product*), dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan, dan tidak diharapkan dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lain dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

Data yang didapat dari penyebaran kuesioner akan dilakukan penilaian dengan hasil yang di jadikan bahan evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat apakah berhasil atau tidak berhasil.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan bisa disimpulkan sebagai suatu proses transfer *power* (daya atau kuasa) pada yang lemah (*powerlessness*) atau mengembalikan *power* kepada pemiliknya semula, melalui proses tersebut orang, kelompok, atau masyarakat mampu mengelola kebutuhan dan permasalahannya sendiri Damsar, dan Indriyani Pengantar Sosiologi Pedesaan. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya

saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Persons yang di kutip dari buku Anwas, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Menurut Nakley dan Marsden pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan primer merupakan proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of the fittest*). Proses ini dapat dilengkapi dengan membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kedua, kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Harry Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat.

Menurut Dangnga (2014) masyarakat tradisional memandang fungsi utama wanita dalam keluarga adalah membesarkan dan mendidik anak. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan secara umum seorang ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang sudah menikah memiliki peran sebagai istri, ibu, dan *homemaker* (pekerja rumah tangga). Ibu memiliki peranan yang sangat kompleks, yaitu Peranan sebagai istri, mencakup sikap hidup yang mantap, mampu mendampingi suami dalam semua situasi yang disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas

dan kesetiaan pada partner hidupnya. Peranan sebagai partner seks, mengimplikasi hal sebagai berikut: terdapatnya hubungan heteroseksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi). Fungsi sebagai ibu dan pendidik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang baik, maka terciptalah suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga, dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan pembagian kerja (*division of labour*), di mana suami bertindak sebagai pencari nafkah, dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan meluncurkan Gerakan Teras Hejo. Teras Hejo merupakan gerakan penanaman sejuta halaman dengan tanaman sayuran di Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam pemenuhan ketersediaan dan akses terhadap pangan secara mandiri. Ini sebuah kegiatan yang sangat strategis sebagai bagian solusi untuk menghadapi dan mengantisipasi berbagai persoalan yang kita hadapi dengan menjaga ketahanan pangan kemudian membangun ekosistem dan kesadaran diri untuk mewujudkan ketahanan pangan. “Dalam membangun ekosistem ini pendekatannya harus sistemis yang menyeluruh, bagaimana membangun kultur. Tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada masyarakat,” juga mengembangkan pupuk-pupuk organik yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Bupati Kabupaten Sumedang menyampaikan bahwa program Teras Hejo merupakan program gerakan penanaman sejuta

halaman dengan tanaman sayuran di Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam pemenuhan ketersediaan dan akses terhadap pangan secara mandiri. Pada Acara sosialisasi dan peluncuran gerakan Teras Hejo Tingkat Kabupaten Sumedang di Pendopo Pusat Pemerintah Sumedang (PPS), Jumat tanggal 2 Desember 2022.

Hal ini merupakan sebuah kegiatan yang sangat strategis sebagai bagian solusi untuk menghadapi dan mengantisipasi berbagai persoalan yang kita hadapi dengan menjaga ketahanan pangan kemudian membangun ekosistem dan kesadaran diri untuk mewujudkan ketahanan pangan (Sulistiowati, 2021). “Dalam membangun ekosistem ini pendekatannya harus sistemis yang menyeluruh, bagaimana membangun kultur. Tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada masyarakat,” juga mengembangkan pupuk-pupuk organik yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Pemanfaatan pekarangan rumah yang paling cocok dilakukan adalah dengan ditanami oleh tanaman sayur. Menurut Sismihardjo (2008), lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk budidaya tanaman buah dan sayuran serta sebagai salah satu bentuk praktik agroforestri. Iklim Indonesia yang tropis sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman sayuran yang merupakan salah satu dari tanaman kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang baik bagi kesehatan. Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman sayur akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beraneka ragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Cileles dilaksana sesuai kalender kegiatan Lembaga Pengabdian Masyarakat IPDN pada tanggal 1 s.d. 4 Agustus 2022 dan dilanjutkan dengan pendampingan oleh penyuluh pertanian dinas tanaman pangan kabupaten sumedang s.d. tanggal 10 Agustus 2022. Terdapat 4 tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini, dimulai dari Tahapan Persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan berupa mempersiapkan administrasi pelaksanaan kegiatan dengan mengunjungi Pemerintahan Desa dan instansi/Dinas terkait untuk koordinasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Cileles. Selanjutnya Tahapan Pelaksanaan dilakukan setelah Acara Pembukaan dan Pengenalan kepada Aparatur Desa dan Masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Ceramah penjelasan pemberdayaan dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pendataan mengenai rumah tinggal para ibu-ibu yang mengikuti kegiatan.
- b. Memberikan pelatihan teknis cara memilih tempat, wadah tanaman, struktur tanah subur, memilih bibit yang baik, pupuk yang digunakan, cara menanam, cara memelihara, cara merawat dan cara memanen, serta melakukan sortir hasil panen yang layak untuk dijual dan dikonsumsi oleh penyuluh pertanian yang ditunjuk oleh dinas pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten Sumedang.
- c. Pendampingan oleh tenaga pendamping yang ditunjuk oleh Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan atau dari aparatur desa

setempat mengenai program Teras Hejo dengan pemanfaatan halaman rumah.

Untuk merancang model pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan halaman rumah melalui program pemerintah kabupaten Sumedang perlu dilakukan pendapat langsung tentang keinginan masing-masing pelaku pemberdayaan dengan jalan mendapatkan informasi luas lahan bercocok tanaman di halaman rumah dan jenis tanaman yang dapat ditanam pada media yang ada.

Pada tahapan ini akan dilakukan penggabungan laporan selama kegiatan dan dirangkai dengan kemajuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan jadwal dan daftar kegiatan yang telah diajukan sebelumnya. Bahwa kegiatan diawali dengan pemberian materi maksud dan tujuan dari pada kegiatan pengabdian masyarakat sehubungan dengan sinergi antara Tri Dharma perguruan tinggi dengan program pemerintah kabupaten sumedang mengenai Teras Hejo bagi masyarakat dengan cara memanfaatkan lahan atau pekarangan rumah yang belum termanfaatkan dengan baik. Kemudian tahapan laporan berikutnya adalah melaporkan kegiatan pelatihan teknis cara memilih tempat, wadah tanaman, struktur tanah subur, memilih bibit yang baik, pupuk yang digunakan, cara menanam, cara memelihara, cara merawat dan cara memanen, serta melakukan sortir hasil panen yang layak untuk dijual dan dikonsumsi oleh penyuluh pertanian yang ditunjuk oleh dinas pertanian dan ketahanan pangan kabupaten sumedang. Selanjutnya yang perlu dilaporkan adalah kegiatan pendampingan

kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga tentang strategi pemanfaatan halaman rumah untuk menanam dan membudidayakan tanaman lunak cepat panen, seperti sayuran, buah tomat, tanaman bumbu dapur dan palawija yang dapat dimanfaatkan sebagai sayuran atau diambil umbinya. Sehingga untuk laporan yang terakhir adalah laporan tentang bagaimana ibu-ibu rumah tangga merancang model pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan halaman rumah.

Evaluasi akan dilaksanakan terhadap dua cara yang berbeda pertama adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan yang kedua dilakukan selama waktu pengabdian kepada masyarakat dan selanjutnya adalah evaluasi pasca kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan jalan penyebaran kuesioner kepada yang masyarakat atau aparaturnya yang mengikuti kegiatan tersebut.

Untuk tahapan evaluasi tahap kedua yaitu evaluasi pasca kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak akan dilakukan langsung, karena kegiatan ini akan memakan waktu yang lama sesuai dengan apa yang dikelola atau yang dilakukan pendampingan penanaman tanaman dari program Teras Hejo oleh para tenaga penyuluh pertanian yang telah ditugaskan oleh Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Sumedang.

Penjelasan pemberdayaan dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pendataan mengenai rumah tinggal para ibu-ibu yang mengikuti kegiatan:

- a. Evaluasi konteks (*context*), berdasarkan observasi lapangan, diperoleh data mengenai rumah tinggal para ibu-ibu yang mengikuti kegiatan dengan cakupan data adalah rumah tinggal dengan perkiraan luas

halaman yang dapat dilakukan penanaman program Teras Hejo, Bahwasanya data juga akan mencatat jumlah tenaga kerja yang ada di rumah guna antisipasi pemeliharaan, pemanenan, pemasaran dan penjualan hasil panen tanaman yang ditanam tersebut

- b. Evaluasi masukan (*input*), Terdapat dua orang tenaga dosen IPDN yang melakukan penjelasan program kolaboratif antara Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Kabupaten Sumedang melalui program Teras Hejo yang memanfaatkan pekarangan atau halaman rumah yang tidak produktif menjadikan lahan bercocok tanam oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai petani rumahan guna meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. Evaluasi proses (*process*), dilakukan penjelasan dan manfaat dari kegiatan yang diberikan dan meminta kepada semua peserta untuk dapat memberikan informasi tentang halaman rumahnya masing-masing, dan selanjutnya diberikan kesempatan untuk mengutarakan rencana bantuan program Teras Hejo yang akan memanfaatkan halaman rumah dengan jenis tanaman lunak yang diminati untuk dilakukan penanaman pemeliharaan dan pemanenan guna di jual untuk meningkatkan pendapatan keluarga
- d. Evaluasi hasil (*product*), dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai untuk mendapatkan dan menggali informasi kesediaan para ibu-ibu yang akan melakukan pemanfaatan halaman rumah dengan bantuan bibit tanaman hortikultura berjenis sayuran, buah-buahan, hias dan obat-obatan yang berumur pendek untuk dapat cepat dipanen dari program Teras Hejo Kabupaten Sumedang.

Melakukan pemberian pelatihan teknis penanam tanaman hortikultura yang pendek umurnya dan dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga pada halaman rumah masing-masing dimulai dari menentukan lokasi pada halaman rumah, penyiapan lahan atau media tanam, pemilihan bibit yang baik, penyemaian, pemupukan, pemeliharaan dan cara pemanenan yang benar dan baik serta melakukan penyortiran untuk di jual sebagai tambahan penghasilan keluarga dengan evaluasi kegiatan sebagai berikut:

- a. Evaluasi konteks (*context*), setelah melaksanakan pelatihan teknis, maka didapatlah tingkat keseriusan dan tingkat keterampilan para ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan ini, bersamaan dengan itu tim pengabdian masyarakat mendapat data yang akurat masing-masing halaman rumah yang ada, dengan didapatnya data keterampilan, keseriusan dan keinginan untuk bekerja di rumah serta data halaman rumah sebagai media bercocok tanam. Sehingga akan mempermudah melakukan pendampingan berkelanjutan sampai dengan pemasaran hasil panennya secara berkelompok.
- b. Evaluasi masukan (*input*), Tenaga Penyuluh pertanian yang memberikan pelatihan keterampilan untuk pelaksanaan program Teras Hejo dengan memberdayakan ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja mandiri yang menghasilkan pendapatan untuk keluarga. Dengan demikian perlu juga di lakukan novalti home industry melalui peningkatan kapasitas sumber daya yang ada di keluarga guna mewujudkan Desa Cileles sebagai salah satu basis
- pertumbuhan ekonomi perdesaan di Kabupaten Sumedang. Untuk itu perlu juga dilakukan pelatihan penggunaan teknologi IT dalam pemasaran hasil panennya nanti serta dimungkinkan Koperasi Unit Desa dan Badan Usaha Milik Desa secara bersama-sama sebagai bapak angkat dalam mendapatkan modal kerja dan menampung semua hasil panen yang telah di lakukan oleh para ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja produktif.
- c. Evaluasi proses (*process*), sebelum dilakukan pelaksanaan kegiatan Teras Hejo di Desa Cileles tentunya telah dilakukan fungsi manajemen dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian di dalam keluarga atau dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk melaksanakan kegiatan Teras Hejo, yang dilanjutkan dengan proses pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari pematangan lahan atau media, penyemaian, pemeliharaan, pemupukan, pengobatan dan pemanenan, serta diakhiri dengan melakukan pengawasan dan evaluasi setiap proses kegiatan dengan lebih terinci dan detail. Proses manajemen secara langsung akan menumbuh kembangkan rasa kepedulian dan keinginan untuk berhasil dari waktu ke waktu.
- d. Evaluasi hasil (*product*), dalam melakukan fungsi manajemen yang benar tentunya para tenaga penyuluh dan tim pengabdian kepada Masyarakat melakukan uji petik setiap proses kegiatan yang telah dilalui, hasil uji petik jika kurang memuaskan atau mengalami kesalahan, maka sangat diperlukan perbaikan yang berkelanjutan demi menjaga minat dan bakat para ibu

rumah tangga yang belum tergalai dengan baik. Hasil evaluasi juga akan membawa dampak terhadap kualitas dan jumlah produk yang dihasilkan. Hasil produk yang berkualitas dan layak jual masuk ke pasar waralaba yang ada di kabupaten dan kecamatan akan juga membawa dampak semakin tingginya minat para kaum ibu untuk melakukan peningkatan kualitas hasil panen dan juga jumlah peningkatan panen.

Pendampingan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian dalam melaksanakan praktik kegiatan program Teras Hejo yang telah diberikan penjelasan dikelas baik rancangan program maupun teknis pelaksanaannya di halaman rumah masing-masing oleh ibu rumah tangga usia produktif untuk bekerja dan menghasilkan peningkatan pendapatan keluarga dengan evaluasi kegiatan sebagai berikut:

- a. Evaluasi konteks (*context*), dalam melakukan kegiatan pendampingan kepada ibu rumah tangga yang melaksanakan kegiatan pertanian hortikultura di halaman rumahnya secara mandiri, maka dibutuhkan pendampingan untuk proses pematangan lahan atau tanah pada media yang ada sebelum melakukan penyemaian bibit tanaman yang diminati dan cocok untuk lahan dan media yang ada. Kemudian untuk penyemaian dilakukan setelah bibit terpilih (*sortir*) didapat dari pemerintah kabupaten Sumedang dan selanjutnya memberikan arahan tentang penyemaian sesuai dengan media atau pada halaman rumah terhadap waktu tanam, jumlah bibit dalam satu tempat dan pemberian air untuk rangsangan pertumbuhan setiap harinya, sedangkan
- b. Evaluasi masukan (*input*), pendampingan yang dilakukan juga akan memberikan penilaian terhadap pertumbuhan tanaman yang telah di pelihara, agar tingkat kesuburan dan jumlah hasil panen sesuai dengan harapan. Sebagai masukan para ibu-ibu tidak diperkenan untuk melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik karena di daerah Cileces pada umumnya masih banyak ternak kambing, sapi, dan juga bahan tanaman lainnya yang dapat diperoleh menjadi pupuk organik secara mandiri atau berkelompok. Tujuannya adalah hasil panen tanaman hortikulturanya dapat di jual pada pedagang sayur besar dan masuk ke pasar minimarket yang berkualitas. Dengan begitu pendapatan dapat dipastikan akan meningkat sebagaimana harapan ibu rumah tangga dan pemerintah daerah tersebut.
- c. Evaluasi proses (*process*), pelaksanaan pendampingan juga harus melakukan proses pembelajaran keterampilan terhadap pengetahuan pematangan lahan atau media, penyortiran bibit tanaman yang berkualitas, pemeliharaan dan perawatan tanaman hortikultura, pemanenan sesuai dengan umur tanaman yang dilanjutkan dengan melakukan pemilahan hasil panen yang berkualitas premium, super dan standar. Pemilahan ini bertujuan untuk mendapatkan tanaman yang berkualitas dan layak jual dengan harga yang baik, dan bahkan apabila



Sumber: Dokumentasi dari Tim Pengabdian

Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

KUD dan BUMDES dan menawarkan kepada perusahaan besar untuk dijadikan tanaman yang berkualitas ekspor akan lebih menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Cileles. Dengan menggunakan pupuk organik yang di olah secara mandiri atau kelompok oleh ibu rumah tangga tersebut sangat memungkinkan tanaman akan subur dan jauh lebih murah dibandingkan apabila menggunakan pupuk anorganik, selama proses pemeliharaan juga tidak diperkenankan menggunakan pestisida dalam menghilangkan hama yang ada. Selama proses pemasaran juga diberikan pelatihan bagaimana kelompok atau perorangan melakukan pemasaran hasil panen mereka dengan menggunakan teknologi IT yang ada pada android masing-masing ibu rumah tangga tersebut.

- d. Evaluasi hasil (*product*), hasil dari produk yang telah dilakukan pendampingan sangat berkualitas karena tanaman yang dilakukan pemeliharaan dan perawatannya dilakukan dengan sistim tradisional dan berketerampilan sehingga hasil yang di capai sangat membanggakan warga masyarakat yang mengikuti pendampingan program Teras Hejo Kabupaten Sumedang, dalam melakukan penjualan hasil dari panen tanaman sayuran dapat dipasarkan pada pasar luar kabupaten khususnya Bandung dan Jakarta yang meminta secara berkelanjutan. Untuk itu pemerintah desa telah melakukan penulisan dan pengembangan program ini kepada warga lainnya agar Desa Cileles akan dijadikan produk sayur mayor organik yang sehat dan berkualitas ekspor.

4. Kesimpulan

Dengan adanya pendampingan serta kolaborasi antara pemerintah daerah dan desa dengan masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang berumur tenaga kerja produktif serta tenaga akademisi dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat membuat program pemerintah berjalan dengan baik dan menghasilkan produk serta peningkatan pendapatan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengabdian ini khususnya untuk seluruh Dosen Kampus Kalimantan Barat.

5. Referensi

- Achmad Zaki Yamani, Wahyu Adi Prabowo, Shintia Dwi Alike, Nofrizaldi, Penguatan Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Penerapan Food Garden Pada Lahan Pekarangan Rumah Yang Produktif & Ekonomis Vol.2 No.4 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat September 2022. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Adi Sutrisno dkk, Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan, (Malang: Itelgensia Media, 2020)
- Anwas, Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global, hlm 49.
- Arikunto, S., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. (2013).
- Aziz, S., Mahmood, M., Rehman, Z. (2018). Implementasi of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. Journal of Education and Educational

- Development. Vol 5 No. 1 (June 2018), 189-206.
- Damsar, dan Indriyani Pengantar Sosiologi Pedesaan (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 241-242
- Eso Solihin, Apong Sandrawati, dan Wawan Kurniawan, 2018. Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.
- Harry Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 229.
- Pratama Raharja Mandala Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro ekonomi & makro ekonomi) edisi ketiga, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas, 2008)
- Risyanti Riza, Pemberdayaan Masyarakat, (Sumedang: Alqaprint, 2006), hlm, 127.
- Rofily Putriyandari, Wulan Yuliyana, Yayu Sri Rahayu, Pemberdayaan Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meminimalisir Belanja Rumah Tangga Konsumen Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik, Vol. 1 No. 2 Agustus 2018, Hal. 268-280 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Sadano Sukirno, Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 142.
- Steven Tumbage, dkk, Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolangan Kabupaten Taulaud, E-Jurnal "Acta Diurna" Volume VII. No. 2. Tahun (2017).
- Sulistiowati, R., Ali, S., Wulandari, C., & Melya, R. (2021). Collaborative Strategy for the Sustainability of the Wan Abdul Rahman Forest Park (Tahura WAR) in Supporting Ecotourism in Lampung Province.
- Wahab, Abdul Ekonomi Makro: Pengantar. Alauddin University Press. ISBN 978-602-237-295-0 (2012)
- <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/94789/FUNGSI-DAN-MANFAAT-PEKARANGAN/>
- sumedangkab.go.id dalam tajuknya Lima Kawasan di Sumedang dapat perhatian masyarakat.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.43/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2017 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam
- Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Sumedang Nomor 38 Tahun 2019. Rencana Strategis Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang Tahun 2018-2023
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang Pendapatan.

Halaman ini sengaja dikosongkan